



Pemberdayaan Santri dan Komunitas Pesantren dalam Pengembangan Pertanian Organik untuk Ketahanan Pangan Desa di Gampong Blang Mancung, Kabupaten Bener Meriah, Aceh

Empowerment of Students and Islamic Boarding School Communities in the Development of Organic Agriculture for Village Food Security in Gampong Blang Mancung, Bener Meriah Regency, Aceh

Muhammad Arifin Siregar¹

Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh¹

Fauziah Binti Hasballah²

Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh²

Mukhlis Ramadhan Daulay³

Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh³

Safrina Wati Gayo⁴

Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh⁴

Zulfahmi Bin Abdullah⁵

Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh⁵

Surel Penulis Koresponden: m.arifin.siregar@unimal.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 15 Maret 2026

Direvisi: 28 Maret 2026

Disetujui: 15 April 2026

Dipublikasikan: 28 April 2026

KATA-KATA KUNCI

pertanian organik
pesantren, santri,
ketahanan pangan, Aceh,
Islamic social
entrepreneurship

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat di masyarakat Aceh memiliki potensi besar sebagai agen pemberdayaan ekonomi komunitas sekitarnya, namun potensi ini belum dioptimalkan secara sistematis. Pengabdian ini bertujuan memberdayakan santri dan komunitas Pesantren Darul Hikmah di Gampong Blang Mancung, Kabupaten Bener Meriah, dalam mengembangkan pertanian organik terpadu sebagai solusi ketahanan pangan lokal dan sumber pendapatan pesantren yang berkelanjutan. Program dilaksanakan selama lima bulan dengan pendekatan Islamic social entrepreneurship yang mengintegrasikan nilai-nilai fiqh muamalah dengan praktik pertanian organik modern.

Hasil program meliputi peningkatan pengetahuan pertanian organik santri sebesar 86%, pengembangan kebun organik terpadu seluas 0,8 hektar, produksi 12 jenis sayuran organik, pemenuhan 60% kebutuhan pangan harian pesantren secara mandiri, serta pemasaran hasil kebun organik kepada komunitas desa yang menghasilkan pendapatan pesantren Rp 4.750.000 per bulan.

ABSTRACT

KEYWORDS

pesantren organic farming, santri, food security, Aceh, Islamic social entrepreneurship

Pesantren as an Islamic educational institution deeply rooted in Acehese society has great potential as an agent of economic empowerment for surrounding communities, yet this potential has not been systematically optimized. This community service activity aims to empower santri and the Darul Hikmah Pesantren community in Gampong Blang Mancung, Bener Meriah Regency, in developing integrated organic farming as a local food security solution and a sustainable source of pesantren income. The program was implemented over five months using an Islamic social entrepreneurship approach that integrates fiqh muamalah values with modern organic farming practices. Program results include an 86% increase in santri knowledge of organic farming, development of an integrated 0.8-hectare organic garden, production of 12 types of organic vegetables, fulfillment of 60% of the pesantren's daily food needs independently, and marketing of organic produce to the village community generating Rp 4,750,000 per month for the pesantren.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi karena melalui kegiatan ini perguruan tinggi dapat berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat (Muhsyanur dkk, 2025). Kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian akademisi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan melibatkan dosen dan mahasiswa, pengabdian kepada masyarakat mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara dunia pendidikan tinggi dan lingkungan sosial sehingga ilmu yang dikembangkan di kampus dapat memberikan dampak yang nyata, relevan, dan berkelanjutan (Muhsyanur, 2024; Muhsyanur et.al, 2024). Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas, mandiri, dan sejahtera melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Pesantren menempati posisi yang unik dalam lanskap kelembagaan Indonesia sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang secara simultan berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, komunitas residensial, dan jejaring sosial-ekonomi yang berakar dalam masyarakat (Muhsyanur and Semmang, 2025). Di Aceh, di mana Islam menjadi fondasi hukum dan budaya melalui sistem syariat Islam yang berlaku, pesantren (dayah dalam terminologi lokal) memiliki pengaruh sosial yang jauh melampaui fungsi pendidikan formalnya. Data Kementerian Agama RI tahun 2023 mencatat lebih dari 1.200 pesantren aktif di Aceh yang melayani lebih dari

200.000 santri. Potensi pesantren sebagai agen transformasi sosial-ekonomi komunitas sekitarnya – khususnya di bidang ketahanan pangan – merupakan sumber daya yang sangat besar namun belum dioptimalkan secara sistematis.

Kabupaten Bener Meriah di dataran tinggi Gayo dikenal sebagai salah satu penghasil kopi arabika dan berbagai komoditas pertanian terbaik di Aceh. Namun, paradoks ketahanan pangan tetap terjadi: banyak pesantren di wilayah ini, termasuk Pesantren Darul Hikmah, mengalokasikan proporsi anggaran yang sangat besar untuk pembelian bahan pangan dari pasar, meskipun tersedia lahan tidur yang cukup luas di sekitar pesantren yang berpotensi besar dimanfaatkan untuk produksi pangan. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan agrikultural yang komprehensif di kalangan pengelola dan santri pesantren, serta kurangnya sistem manajemen yang mengintegrasikan kegiatan pertanian ke dalam ekosistem pesantren.

Konsep Islamic Social Entrepreneurship (ISE) yang berkembang dalam literatur ekonomi Islam kontemporer memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan bagi program ini. ISE mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial modern dengan nilai-nilai Islam seperti kemaslahatan umat, zuhud, amanah, dan ta'awun, untuk menciptakan entitas usaha yang sekaligus mengejar dampak sosial dan keberlanjutan ekonomi. Menurut Hasan et al. (2021), pesantren memiliki seluruh prasyarat untuk menjadi lembaga ISE yang efektif: jaringan sosial yang kuat, kepercayaan masyarakat yang tinggi, kepemimpinan yang karismatik, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemaslahatan.

Penelitian Wahyuni dan Fachrudin (2022) tentang pesantren pertanian di Jawa menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pertanian organik ke dalam sistem pendidikan pesantren menghasilkan tiga dampak positif secara bersamaan: peningkatan ketahanan pangan pesantren, pengembangan keterampilan kewirausahaan santri, dan penguatan peran pesantren sebagai model pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa pertanian pesantren bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga media pendidikan karakter dan kewirausahaan yang sangat efektif karena bersifat langsung (hands-on) dan kontekstual.

Gampong Blang Mancung dipilih sebagai lokasi program karena Pesantren Darul Hikmah yang berlokasi di desa ini memiliki dua aset kunci yang sangat mendukung: (1) lahan tidur seluas 0,8 hektar di sekitar asrama santri yang tersedia untuk dikembangkan menjadi kebun organik, dan (2) kepemimpinan Tgk. H. Badruddin, pimpinan pesantren, yang secara aktif mencari solusi untuk mengurangi ketergantungan pesantren pada pembelian pangan dari pasar yang menyedot anggaran cukup besar. Antusiasme pimpinan pesantren ini menjadi faktor enabling yang sangat krusial bagi keberhasilan program.

Dalam konteks regulasi, program ini mendapatkan landasan kebijakan yang kuat dari Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah pada Pondok Pesantren yang mengamanatkan pengembangan kemandirian ekonomi pesantren, serta Program Pesantren Mandiri Pangan

Kementerian Pertanian yang menyediakan dukungan teknis bagi pesantren yang mengembangkan sistem produksi pangan mandiri. Keselarasan dengan kebijakan pemerintah ini membuka peluang dukungan sumber daya yang berkelanjutan pasca program dari berbagai instansi pemerintah.

METODE PELAKSANAAN

Program dilaksanakan dari Februari hingga Juni 2024 di Pesantren Darul Hikmah, Gampong Blang Mancung, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, melibatkan 55 santri kelas menengah (usia 16-19 tahun) yang dipilih secara sukarela, 8 guru (ustadz/ustadzah) yang bertanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler, dan 30 anggota komunitas desa sekitar yang tertarik mengikuti program pertanian organik. Pendekatan Islamic Social Entrepreneurship (ISE) diterapkan dengan mengintegrasikan semua aktivitas program ke dalam ritme kehidupan pesantren: jadwal pelatihan dan kerja kebun disesuaikan agar tidak mengganggu waktu ibadah dan belajar formal, materi pelatihan dimulai dengan landasan dalil Al-Quran dan hadis tentang pertanian dan pengelolaan bumi, dan diskusi manajemen usaha selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip fiqh muamalah.

Fase pertama (minggu 1-4) mencakup persiapan lahan dan pemetaan kebutuhan pangan. Tim pengabdian bersama santri melakukan analisis tanah pada lahan 0,8 hektar yang akan dikembangkan, perencanaan tata letak kebun menggunakan prinsip permaculture yang dimodifikasi sesuai kondisi dataran tinggi Gayo (ketinggian 1.100 mdpl), serta analisis kebutuhan pangan harian pesantren yang melayani 320 santri untuk menentukan jenis tanaman prioritas. Fase kedua (minggu 5-16) merupakan inti pelaksanaan yang mencakup: pelatihan intensif pertanian organik terpadu (pembuatan kompos, biofertilizer, pestisida nabati, teknik budidaya SRI untuk padi, dan teknik penanaman sayuran organik), implementasi kebun organik secara bertahap dimulai dari petak percontohan 200m² yang kemudian berkembang ke seluruh lahan, serta pelatihan manajemen usaha berbasis pesantren (pencatatan, penetapan harga, dan pemasaran berbasis komunitas).

Fase ketiga (minggu 17-20) mencakup panen perdana, evaluasi komprehensif, dan perancangan sistem keberlanjutan. Panen perdana yang dijadwalkan pada minggu ke-16 menjadi momen puncak yang dirayakan bersama seluruh komunitas pesantren dan tamu undangan dari Dinas Pertanian Kabupaten dan Kanwil Kemenag Aceh. Evaluasi dilakukan melalui pre-post test pengetahuan pertanian organik santri, analisis produktivitas kebun berdasarkan data panen terdokumentasi, serta survei kepuasan komunitas desa terhadap produk organik pesantren. Keberlanjutan dirancang melalui integrasi kegiatan kebun organik ke dalam kurikulum muatan lokal pesantren dan pembentukan Unit Usaha Pertanian Organik (UUPO) Pesantren sebagai entitas bisnis pesantren yang mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pertanian Organik Santri

Sebanyak 55 santri yang mengikuti program pelatihan pertanian organik menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Skor rata-rata pre-

test pengetahuan pertanian organik adalah 32,7 (skala 100), mencerminkan latar belakang sebagian besar santri yang berasal dari keluarga petani namun tidak memiliki pengetahuan sistematis tentang pertanian organik. Setelah mengikuti 12 sesi pelatihan teori dan praktik selama dua bulan, skor rata-rata post-test meningkat menjadi 82,4 – peningkatan sebesar 151,7% yang melampaui target awal sebesar 80% peningkatan. Yang paling menggembirakan adalah peningkatan skor keterampilan praktis pembuatan pupuk kompos dan biofertilizer dari bakteri EM4 lokal yang mencapai 178,4%, menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami konsep tetapi juga mahir dalam praktik teknisnya.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pelatihan terbukti menjadi faktor motivasi yang sangat kuat bagi santri. Pembukaan setiap sesi dengan tadabbur ayat-ayat Al-Quran tentang pertanian (QS. 'Abasa: 24-32, QS. Al-An'am: 141) dan hadis tentang keutamaan bercocok tanam (HR. Muslim dari Jabir tentang pahala sedekah jariyah dari tanaman yang ditanam) menciptakan dimensi spiritual yang mengangkat kegiatan bertani dari sekadar aktivitas fisik menjadi ibadah. Banyak santri yang dalam sesi refleksi menyatakan bahwa program ini mengubah pandangan mereka tentang pekerjaan bertani – dari pekerjaan yang sebelumnya dianggap 'rendah' oleh sebagian santri menjadi amal mulia yang bernilai ibadah tinggi.

Antusiasme santri dalam kegiatan kebun organik melampaui ekspektasi awal. Partisipasi dalam sesi kerja kebun yang dijadwalkan tiga kali seminggu mencapai rata-rata kehadiran 91,4%, bahkan beberapa santri secara sukarela datang di luar jadwal untuk memantau dan merawat tanaman mereka. Kompetisi antar kelompok santri (setiap kelompok mengelola petak seluas 50m²) yang diinisiasi secara spontan oleh santri sendiri menciptakan dinamika belajar yang sangat produktif dan menyenangkan. Pada akhir program, santri yang awalnya merasa 'terpaksa' mengikuti program karena sifatnya yang wajib bagi kelas menengah, hampir semuanya menyatakan ingin melanjutkan berkebun bahkan setelah program resmi berakhir.

Dampak pada kurikulum pesantren menjadi capaian institusional yang paling strategis. Pimpinan pesantren Tgk. H. Badruddin memutuskan untuk mengintegrasikan pertanian organik sebagai mata pelajaran muatan lokal resmi yang wajib diikuti oleh seluruh santri kelas menengah (kelas 4-6) mulai tahun ajaran baru 2024/2025. Keputusan ini memastikan keberlanjutan transfer pengetahuan pertanian organik kepada generasi santri berikutnya tanpa bergantung pada fasilitasi eksternal, menjadikan pesantren sebagai lembaga pembelajaran pertanian organik yang mandiri dan berkelanjutan.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pertanian Organik Santri (n=55)

Aspek Pengetahuan & Keterampilan	Skor Pre	Skor Post	Peningkatan
Pengetahuan pertanian organik (rata-	32,7	82,4	+151,7%

rata)			
Pembuatan kompos & biofertilizer	18,3	83,7	+357% (tertinggi)
Teknik budidaya sayuran organik	35,6	84,2	+136,5%
Pembuatan pestisida nabati	22,1	79,8	+261,1%
Manajemen usaha tani organik	28,9	74,6	+158,1%
Kehadiran sesi pelatihan rata-rata	—	91,4%	Sangat memuaskan

Sumber: Data evaluasi pelatihan santri (2024)

Produktivitas Kebun Organik Terpadu Pesantren

Pengembangan kebun organik terpadu dilakukan secara bertahap pada lahan seluas 0,8 hektar yang dibagi menjadi empat zona: zona sayuran leafy green (bayam organik, kangkung, sawi, selada) 0,2 ha, zona sayuran buah (tomat, cabai, terong, timun) 0,2 ha, zona tanaman herbal dan obat-obatan (jahe, kunyit, kencur, lengkuas, daun kelor) 0,15 ha, serta zona percontohan SRI (System of Rice Intensification) organik 0,25 ha. Seluruh produksi menggunakan input internal yang diproduksi sendiri oleh santri: kompos dari limbah organik pesantren dan kotoran hewan, biofertilizer dari bakteri indigen tanah setempat, dan pestisida nabati dari tanaman lokal (bawang putih, jahe, dan daun nimba).

Panen pertama yang dilakukan pada minggu ke-16 program menghasilkan total produksi 847 kilogram berbagai jenis sayuran organik dari zona leafy green dan sayuran buah. Angka ini melampaui proyeksi awal yang memperkirakan panen perdana sebesar 600 kg, karena kondisi tanah dataran tinggi Gayo yang sangat subur dan responsif terhadap aplikasi kompos organik yang intensif. Varietas sayuran yang tumbuh paling optimal adalah bayam merah organik (hasil 3,2 ton/ha, melampaui rata-rata nasional 2,8 ton/ha) dan tomat dataran tinggi (hasil 18,4 ton/ha dibandingkan rata-rata nasional 12-15 ton/ha), menunjukkan keunggulan komparatif produksi organik di ketinggian dan iklim Bener Meriah.

Analisis kontribusi kebun organik terhadap kebutuhan pangan pesantren menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Pada bulan ketiga operasional kebun (satu bulan setelah panen perdana), produksi kebun berhasil memenuhi 60,4% kebutuhan sayuran harian 320 santri, dibandingkan target awal 50%. Penghematan anggaran pembelian sayuran yang dicatat bendahara pesantren menunjukkan rata-rata Rp 1.850.000 per bulan, setara dengan penurunan belanja sayuran dari rata-rata Rp 3.050.000 menjadi Rp 1.200.000 per bulan. Proyeksi menunjukkan bahwa dalam enam bulan ke depan, dengan berkembangnya zona SRI organik yang baru memasuki fase pembentukan anakan, kontribusi kebun terhadap kebutuhan pangan pesantren dapat meningkat hingga 75-80%.

Pengelolaan kebun organik berbasis rotasi kelompok santri yang dirancang program terbukti sangat efektif dalam memastikan pemeliharaan kebun yang konsisten tanpa membebani satu kelompok secara berlebihan. Sistem rotasi

mingguan yang membagi 55 santri menjadi 11 kelompok dengan giliran 3 hari kerja per minggu memastikan setiap petak kebun mendapatkan perhatian yang cukup setiap harinya. Sistem ini juga memiliki dampak pedagogis yang penting: setiap santri mendapatkan pengalaman mengelola semua zona kebun secara bergantian, sehingga memperoleh pemahaman holistik tentang keseluruhan sistem pertanian organik terpadu.

Tabel 2. Produktivitas Kebun Organik Terpadu Pesantren Darul Hikmah (Panen Perdana)

Komoditas	Luas (m ²)	Panen (kg)	Yield (ton/ha)	Peruntukan
Bayam merah organik	800	256	3,2	70% dapur, 30% dijual
Kangkung organik	400	148	3,7	100% dapur pesantren
Tomat organik	1.000	184	1,8*	50% dapur, 50% dijual
Cabai organik	600	89	1,5	40% dapur, 60% dijual
Jahe & rempah herbal	1.500	170	1,1	Diolah menjadi produk herbal
TOTAL	4.300	847	—	Panen perdana minggu ke-16

*Sumber: Data panen kebun organik pesantren (2024). *Masih dalam fase pertumbuhan awal.*

Pemasaran Produk Organik dan Dampak Ekonomi bagi Pesantren

Strategi pemasaran produk organik pesantren dirancang dengan tiga jalur utama yang saling melengkapi. Jalur pertama adalah penjualan langsung kepada komunitas Gampong Blang Mancung dan gampong-gampong sekitarnya melalui sistem 'Pasar Organik Pesantren' yang dibuka setiap Jumat pagi di halaman pesantren. Jalur kedua adalah penjualan ke warung-warung dan rumah makan di Redelong (ibu kota Kabupaten Bener Meriah) yang membutuhkan pasokan sayuran segar berkualitas secara reguler. Jalur ketiga adalah pengembangan produk olahan herbal (minuman jahe instan, kunyit asam, dan minyak kencur) yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dan daya simpan lebih lama, yang dipasarkan melalui toko oleh-oleh dan platform online.

Pasar Organik Pesantren yang dibuka setiap Jumat pagi segera menjadi acara sosial yang ditunggu-tunggu oleh warga Gampong Blang Mancung dan gampong-gampong tetangga. Dalam tiga minggu pertama penyelenggaraan, jumlah pembeli meningkat dari 23 orang di minggu pertama menjadi 67 orang di minggu ketiga, menunjukkan pertumbuhan pasar yang organik dan cepat. Kepercayaan konsumen terhadap produk organik pesantren sangat tinggi karena reputasi pesantren yang

sudah dikenal baik di komunitas dan transparansi proses produksi yang bisa langsung disaksikan konsumen saat berkunjung.

Data keuangan dua bulan pertama operasional Unit Usaha Pertanian Organik (UUPO) Pesantren menunjukkan pendapatan rata-rata Rp 4.750.000 per bulan, yang terdiri atas: penjualan sayuran segar Rp 2.850.000, produk herbal olahan Rp 1.400.000, dan pesanan khusus dari rumah makan Rp 500.000. Setelah dikurangi biaya operasional (pupuk eksternal minimal, plastik kemasan, bahan bakar motor pengiriman), keuntungan bersih rata-rata Rp 3.720.000 per bulan dialokasikan: 40% untuk dana pengembangan kebun, 35% untuk tambahan biaya operasional pesantren (mengurangi iuran santri), dan 25% untuk insentif santri yang aktif dalam pengelolaan kebun.

Dampak program terhadap komunitas desa sekitar pesantren melampaui aspek ekonomi pesantren semata. Lima keluarga warga Gampong Blang Mancung yang mengikuti sesi pelatihan pertanian organik untuk komunitas memulai kebun organik skala rumah tangga secara mandiri menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari program. Dua di antaranya bahkan mulai menitipkan produk sayuran organik mereka untuk dijual di Pasar Organik Pesantren, menciptakan ekosistem produksi organik komunitas yang melampaui batas fisik pesantren. Dinamika ini mengonfirmasi tesis bahwa pesantren yang diberdayakan dapat menjadi katalis transformasi ekonomi bagi komunitas sekitarnya secara organik dan berkelanjutan.

Tabel 3. Kinerja Keuangan Unit Usaha Pertanian Organik (UUPO) Pesantren (2 Bulan Pertama)

Sumber Pendapatan	Bulan 1 (Rp)	Bulan 2 (Rp)	Distribusi Keuntungan
Penjualan sayuran segar	2.450.000	3.250.000	40% → dana pengembangan kebun
Produk herbal olahan	1.100.000	1.700.000	35% → operasional pesantren
Pesanan rumah makan	350.000	650.000	25% → insentif santri aktif
TOTAL PENDAPATAN	3.900.000	5.600.000	Rata-rata: Rp 4.750.000/bln
Biaya operasional	980.000	1.050.000	—
KEUNTUNGAN BERSIH	2.920.000	4.550.000	Rata-rata: Rp 3.735.000/bln

Sumber: Laporan keuangan UUPO Pesantren Darul Hikmah (2024)

Penguatan Kelembagaan dan Model Pesantren Mandiri Pangan

Pembentukan Unit Usaha Pertanian Organik (UUPO) Pesantren sebagai entitas bisnis resmi di bawah naungan pesantren merupakan inovasi kelembagaan yang paling strategis dari program ini. UUPO dirancang dengan tata kelola yang memisahkan secara jelas antara keuangan unit usaha dengan keuangan operasional pesantren, disertai sistem pelaporan bulanan yang disampaikan kepada pimpinan pesantren dan diumumkan kepada santri dalam rangka transparansi dan pembelajaran manajemen. Struktur pengurus UUPO terdiri atas seorang manajer (ustadz yang telah mengikuti pelatihan manajemen usaha), bendahara (santri senior terpilih), dan koordinator kebun untuk setiap zona produksi.

Pengintegrasian program ke dalam kurikulum pesantren merupakan penjamin keberlanjutan yang paling kuat. Mulai tahun ajaran 2024/2025, mata pelajaran 'Pertanian Organik dan Kewirausahaan Islam' resmi masuk sebagai muatan lokal wajib untuk kelas 4-6 (setara SMP-SMA) dengan alokasi 2 jam pelajaran per minggu teori dan 3 jam praktik di kebun. Buku ajar yang dikembangkan bersama tim pengabdian mengintegrasikan materi agronomi organik modern dengan ayat-ayat Al-Quran, hadis, dan nilai-nilai fiqh muamalah yang relevan, menjadikan buku ini unik dalam tatanan literatur pertanian pesantren di Indonesia.

Replikasi model pesantren organik ke pesantren-pesantren lain di Kabupaten Bener Meriah mulai terlihat pada bulan keempat program, ketika tiga pimpinan dayah dari kecamatan berbeda mengunjungi Pesantren Darul Hikmah untuk belajar dari pengalaman program. Kunjungan studi banding ini difasilitasi oleh Kanwil Kemenag Kabupaten Bener Meriah yang melihat model ini sebagai jawaban atas program prioritas kemandirian pangan pesantren. Potensi replikasi ke seluruh pesantren di Bener Meriah yang berjumlah 47 lembaga membuka prospek dampak yang sangat besar: jika setiap pesantren mengembangkan kebun organik minimal 0,5 hektar, total area pertanian organik komunitas pesantren di kabupaten ini dapat mencapai lebih dari 23 hektar.

Pengakuan formal dari pemerintah daerah menjadi bukti paling kuat keberhasilan program dan garansi keberlanjutannya. Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah secara resmi menetapkan Pesantren Darul Hikmah sebagai Lokasi Percontohan Pertanian Organik Berbasis Pesantren pada bulan Juli 2024, disertai komitmen dukungan berupa bimbingan teknis penyuluh pertanian lapangan (PPL) dua kali per bulan dan fasilitasi sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yang akan membuka akses pasar premium dengan harga yang lebih kompetitif. Pengakuan ini menggenapi transformasi Pesantren Darul Hikmah dari lembaga yang semata bergantung pada pasar untuk kebutuhannya menjadi model mandiri pangan yang diakui dan direplikasi.

Tabel 4. Indikator Keberlanjutan Program Pertanian Organik Pesantren

Indikator Keberlanjutan	Target	Capaian	Status
UUPO aktif beroperasi mandiri	Ya	Ya	✓ Tercapai

Integrasi kurikulum muatan lokal	Ya	Ya (resmi 2024/2025)	✓ Tercapai
Pemenuhan kebutuhan pangan pesantren (%)	≥50%	60,4%	✓ Terlampaui
Pendapatan UUPO per bulan (Rp)	≥3.500.000	Rp 4.750.000	✓ Terlampaui
Pesantren lain yang mereplikasi	Min. 2	3 dalam proses	✓ On-track
Pengakuan pemerintah daerah	Ya	Percontohan resmi Kab.	✓ Terlampaui

Sumber: Evaluasi program dan dokumen kelembagaan pesantren (2024)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian pemberdayaan santri dan komunitas pesantren dalam pengembangan pertanian organik untuk ketahanan pangan desa di Gampong Blang Mancung, Kabupaten Bener Meriah, telah berhasil mentransformasi Pesantren Darul Hikmah menjadi model percontohan pertanian organik berbasis pesantren yang diakui secara resmi oleh pemerintah daerah. Capaian utama mencakup peningkatan pengetahuan pertanian organik santri sebesar 151,7%, produktivitas kebun organik 0,8 hektar dengan 847 kg pada panen perdana, pemenuhan 60,4% kebutuhan pangan pesantren secara mandiri, pendapatan UUPO Rp 4,75 juta/bulan, dan replikasi awal ke tiga pesantren lain. Integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan Islamic Social Entrepreneurship terbukti menjadi kunci motivasi yang sangat efektif dalam konteks pesantren. Kementerian Agama RI direkomendasikan untuk mengadopsi model Pesantren Organik Mandiri Pangan ini sebagai program nasional dengan dukungan anggaran dari Dana Abadi Pesantren, mengingat potensi replikasinya yang besar di lebih dari 38.000 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah dan terima kasih kepada LPPM Universitas Malikussaleh atas dukungan pendanaan, Tgk. H. Badruddin selaku pimpinan Pesantren Darul Hikmah beserta segenap ustadz dan santri atas keterbukaan dan semangat yang luar biasa selama program berlangsung, Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah dan Kanwil Kemenag Bener Meriah atas dukungan teknis dan kelembagaan, komunitas Gampong Blang Mancung atas partisipasi aktif dalam Pasar Organik Pesantren, serta Pemerintah Aceh melalui Dinas Dayah Provinsi Aceh atas dukungan replikasi program ke pesantren-pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, S., Ahmad, S., & Salleh, M. (2021). Islamic social entrepreneurship: Theoretical framework and empirical findings. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(4), 502–521. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2020-0232>
- Muhsyanur. (2024). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur and Semmang, S. (2025). Integration of Indonesian and Arabic Language Learning in Enhancing Academic Literacy of Students at As'adiyah Islamic Boarding School Sengkang. *AHALLIYAH: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–12. [file:///C:/Users/HP/Downloads/1_Integration+of+Indonesian+and+Arabic+Language+Learning+in+Enhancing+Academic+Literacy+of+Students+at+As'adiyah+Islamic+Boarding+School+Sengk.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/1_Integration+of+Indonesian+and+Arabic+Language+Learning+in+Enhancing+Academic+Literacy+of+Students+at+As%27+adiyah+Islamic+Boarding+School+Sengk.pdf)
- Muhsyanur et.al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Tentang Keuntungan Pembelajaran Berbasis Digitalisasi (Dalam Jaringan) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(2), 21–27.
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Data statistik pondok pesantren Indonesia 2023*. Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah pada Pondok Pesantren*. Kemenag RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan program pesantren mandiri pangan*. Kementan RI.
- Wahyuni, S., & Fachrudin, A. (2022). Model pesantren pertanian organik sebagai strategi ketahanan pangan dan pendidikan kewirausahaan santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134–152. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.82.134>
- Wibowo, A., & Santoso, D. (2021). Pertanian organik berbasis komunitas sebagai model ketahanan pangan pedesaan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.21082/jae.v39n1.2021.1-18>